

Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional di Nagari Mungo Kecamatan Luak
Kabupaten Lima Puluh Kota
Ethnomedicine of Traditional Medicine in Nagari Mungo, Luak District, Lima Puluh
Kota Regency

Feby Triutami¹⁾, Pertiwi Indah Mentari¹⁾, M. Rizqi Gafaatullah¹⁾, Dhea Ayuning Tyas¹⁾, Nurul Pratiwi²⁾, Puspa Anggraeni Putri²⁾, Ardian Khairiah¹⁾, Priyanti¹⁾, Des M²⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

¹⁾Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

²⁾Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang Sumatera Barat 25171

Email: febv.triutami19@mhs.uinikt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Jorong Koto Tuo, Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Responden yang digunakan pada penelitian ini berjumlah tujuh orang dengan kriteria usia 25-75 tahun berjenis kelamin pria dan wanita sebagai informan kunci. Pengambilan data dilakukan melalui metode wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap informasi tumbuhan obat meliputi jenis, manfaat, bagian tumbuhan yang digunakan, dan lokasi tumbuhan di wilayah tersebut. Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Jorong Koto Tuo berjumlah 18 famili. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sebesar 72,73%. Tumbuhan ini digunakan untuk mengobati penyakit pada manusia dan hewan, seperti campak, demam, bisul, keseleo, sesak nafas, sakit gigi, sakit kulit, iritasi mata, serta untuk mengobati penyakit pada sapi seperti diare, demam, dan sebagai penambah nutrisi (suplemen). Pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah dengan cara diminum dan dibalur sebesar 27,72%.

Keywords: Etnomedisin, Informan kunci, Nagari Mungo, Tumbuhan obat

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak suku dengan beraneka ragam adat istiadat dan budaya, serta kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal suku-suku di Indonesia yaitu, kepandaian dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar untuk dijadikan sebagai obat. Sampai saat ini kebanyakan suku-suku di Indonesia masih mempraktikkan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Pengetahuan lokal ini dapat dijadikan sumber informasi tentang keanekaragaman tumbuhan yang mempunyai manfaat sebagai obat tradisional (Sukara, 2007). Suatu kelompok suku dalam hal memanfaatkan tumbuhan mempunyai kekhasan sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat (Suryadarma, 2010). Latar belakang budaya, kondisi geografis dan ketersediaan sumber daya hayati berpotensi membentuk keberagaman pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Oleh karena itu, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional, bagian dan cara pemanfaatannya

bervariasi antar suku, karena masing-masing suku memiliki kondisi biodiversitas, sosial dan budaya yang berbeda. Pengobatan tekanan darah tinggi oleh masyarakat di Lampung memanfaatkan daun alpukat (Evizal dkk., 2013), sementara suku Batin di Jambi memanfaatkan akar kelapa, sedangkan suku Muna di Sulawesi Tenggara memanfaatkan daun kelapa (Jalius dan Muswita, 2013; Windadri dkk., 2006).

Saat ini masyarakat cenderung menghindari obat-obatan berbahan kimia karena adanya ketakutan mengenai efek samping yang ditimbulkan sehingga banyak masyarakat yang beralih menggunakan pengobatan tradisional dalam proses penyembuhan penyakit. Keanekaragaman etnomedisin dapat menjadi warisan budaya Indonesia namun pendataan atau inventarisasi keanekaragaman tumbuhan obat mengenai pemanfaatan tanaman obat masih sangat minim terutama pada desa-desa yang jarang diketahui masyarakat umum (Sumawardani *et al.*, 2016). Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat akan terjamin apabila pengetahuan mengenai etnomedisin dapat tersebar dengan luas sehingga masyarakat dapat memanfaatkan tumbuhan obat secara optimal (Syamsiah, 2014).

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat (Silalahi, *et al.*, 2018).

Tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi tumbuhan obat tradisional, tumbuhan obat modern dan tumbuhan obat potensial (Purnawan, 2006). Menurut Nursiyah (2013), upaya pengobatan tradisional dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan. Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, obat tradisional perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Obat-obatan tradisional selain bermanfaat bagi kesehatan, juga tidak memiliki efek samping yang berbahaya karena bisa dicerna oleh tubuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksploratif berlokasi di wilayah Jorong Balai Gadang Bawah, Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, dimulai dari bulan April sampai Mei 2022 yang meliputi persiapan, wawancara, pengumpulan data, dan analisis data secara kuantitatif.

Penentuan Responden

Penentuan responden sebagai informan kunci dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2016). Responden yang digunakan pada penelitian ini memiliki kriteria usia 25-75 tahun berjenis kelamin pria dan wanita. Responden yang diperoleh berjumlah tujuh orang informan kunci.

Pengambilan Data

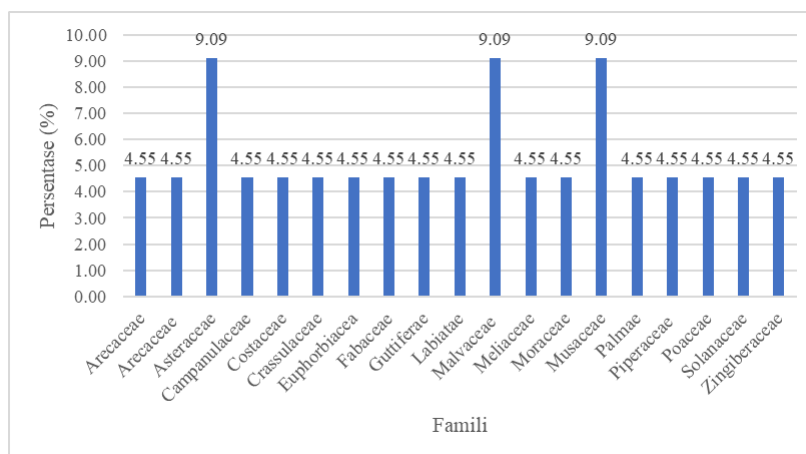
Pengambilan data dilakukan melalui metode wawancara semi-terstruktur terhadap informasi tumbuhan obat meliputi, jenis, manfaat, bagian tumbuhan yang digunakan, dan lokasi tumbuhan di wilayah tersebut. Wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka, yang memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam (Alijoyo, 2021).

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Dengan menghitung persentase dari famili, bagian tanaman, penyakit yang dapat diobati, cara pengolahan, dan cara penggunaan dari etnomedisin.

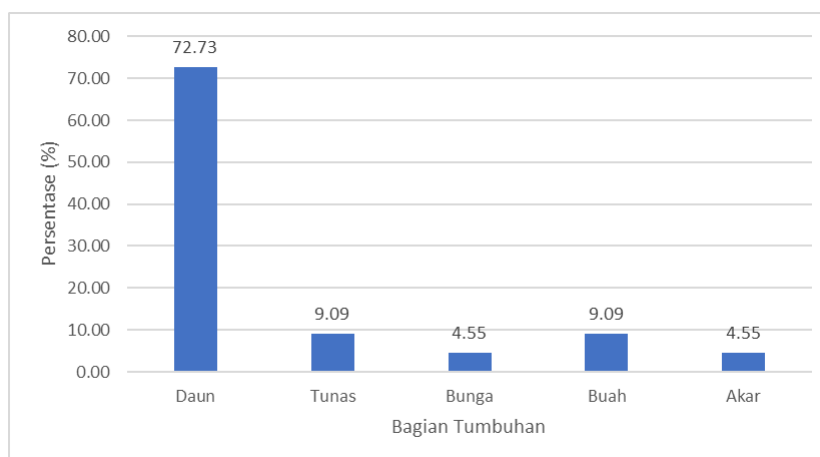
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan 22 tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal yang berasal dari 18 famili (Gambar 1.). Sebanyak 3 famili tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan pada lokasi penelitian. Klasifikasi tumbuhan sampai tingkat famili merupakan faktor cukup penting untuk menentukan kegunaan spesies tumbuhan pada masyarakat lokal (Thomas *et al.*, 2009).



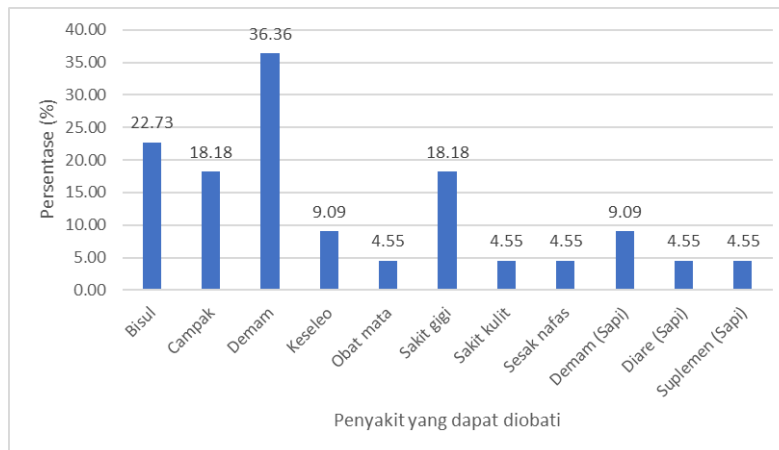
Gambar 1. Famili yang sering digunakan dalam etnomedisin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada jenis tumbuhan tersebut yakni famili *Asteraceae*, *Malvaceae* dan *Musaceae* merupakan famili dengan jumlah terbanyak yang ditemukan dengan nilai 9.09%, dan untuk famili untuk famili *Aracaceae*, *Campanulaceae*, *Costaceae*, *Crassulaceae*, *Euphorbiaceae*, *Fabaceae*, *Guttiferae*, *Labiatae*, *Meliaceae*, *Moraceae*, *Palmae*, *Piperaceae*, *Poaceae*, *Solanaceae* dan *Zingiberaceae* ditemukan dengan nilai 4.55%.



Gambar 2. Bagian tanaman yang banyak digunakan sebagai etnomedisin

Masyarakat nigari mungo telah membedakan pemanfaatan bagian tumbuhan obat. Bagian-bagian tanaman yang digunakan adalah daun, biji, buah dan rimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat Nagari Mungo dengan perolehan sebesar 72.73% (16 spesies). Menurut Pradityo *et al.* (2016) pengobatan suatu penyakit biasanya menggunakan satu bagian tumbuhan, namun ada juga jenis tumbuhan yang beberapa bagiannya dapat dimanfaatkan untuk penyakit-penyakit tertentu. Bagian daun diperoleh umumnya lebih mudah untuk dilakukan pengolahan seperti direbus ataupun ditumbuk yang nantinya dapat diminum dan dipercaya sebagai obat tradisional oleh masyarakat (Styawan *et al.*, 2016). Beberapa penelitian etnomedisin terdahulu juga menyatakan bahwa daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan, hal ini karena daun lebih mudah didapat, diproses, dan memiliki efek penyembuhan, serta penggunaannya tidak merusak bagian tanaman (Setyowati, 2010). Masyarakat di wilayah Jorong Koto Tuo memanfaatkan daun untuk pengobatan beberapa penyakit seperti bisul, demam, campak, dan sakit gigi pada manusia serta digunakan juga sebagai obat diare pada sapi dengan cara ditumbuk kemudian diminumkan.



Gambar 3. Penyakit yang umum diobati dengan etnomedisin

Berdasarkan hasil perolehan data dari 22 spesies tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Jorong Balai Gadang Bawah, pemanfaatan tumbuhan digunakan untuk mengobati 11 jenis penyakit yaitu bisul, campak, demam, keseleo, iritasi mata, sakit gigi, sakit kulit, sesak nafas, demam pada sapi, diare pada sapi, dan sebagai suplemen untuk sapi. Manfaat yang paling banyak digunakan adalah sebagai obat demam dengan persentase 36,36% (Gambar 3.).

Sitawa (*Costus speciosa*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit campak, demam dan bisul. Sitawa mengandung alkaloid, fenol, tanin, flavon, xanton, flavonoid, flavonol, flavononols, flavonon, dan saponin (Britto,2011; Asmaliyah, 2010). Sidingin (*Kalanchoe pinnata*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit campak, demam dan bisul karena mengandung fenol total, flavonoid, lycophenes dan β - karoten (Frliana, 2017).

Sikarau (*Enhydra fluctuans*) dan sikumpeh (*Sacciolepis interrupta*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit campak dan demam. Kedua tumbuhan ini mengandung β -karoten, protein, flavonoid, moderat alkaloid, tanin, fenolat, saponin dan karbohidrat (Sarma, et al., 2014). Pisang batu (*Musa balbisiana*) dan pisang lidi (*Musa acuminata*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit keseleo. Pisang batu dan pisang lidi mengandung amilosa dan protein (Segura-Campos, 2011).

Sungguik kuciang (*Orthosiphon stamineus*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit sesak nafas dan demam. Sungguik kuciang mengandung orthosiphon glukosa, minyak atsiri, saponin, polifenol, flavonoid, sapofonin, garam kalium dan myonositol (Astuti, 2012). Karambia mudo (*Cocos nucifera*) merupakan buah yang dapat digunakan untuk mengobati sakit demam. Air karambia mudo mengandung magnesium dan kalium (Balai Penelitian Kelapa Dan Palma Lain, 2004).

Bungo belian (*Isotoma longiflora*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati iritasi pada mata. Bungo belian memiliki kandungan alkaloid, saponin, flavonoida, dan

polifenol (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 1994). Kandungan flavonoida dan polifenol yang terdapat pada bungo belian tersebut dapat berperan sebagai anti-inflamasi sehingga dapat menurunkan neovaskularisasi pada kornea yang terbentuk akibat paparan zat kimia basa pada mata.

Pucuk putih (*Jacobaea maritima*) dan pucuk anau (*Arenga pinnata*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit bisul. Aren mengandung senyawa yang bersifat antioksidan yang menghambat pertumbuhan sel kanker dan meningkatkan daya tahan tubuh dan meregenerasi sel-sel yang rusak (Rumokoi, 1990). Asam (*Tamarindus indica*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit bisul karena kandungan pada tumbuhan asam bersifat anti-mikroba yang berguna untuk membunuh dan mencegah mikroorganisme penjaga kesehatan tubuh (Wulandari, 2018).

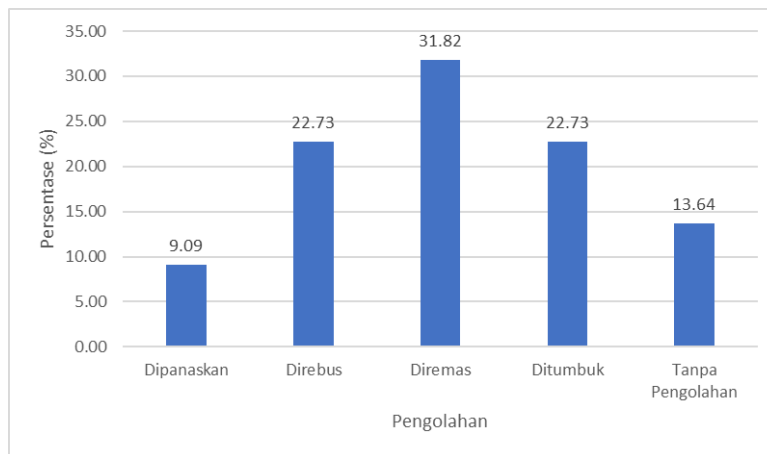
Terong (*Solanum melongena*), kelapa muda (*Cocos nucifera*), dan jarak (*Jatropha curcas* L.) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit demam. Daun jarak mengandung senyawa kaempferol, sitosterol, stigmasterol, aminin, teraksterol yang berguna untuk meredakan demam dan senyawa flavonoid yang bersifat antimikroba yang dapat mengusir bakteri antifungi, antiseptik, anti radang (Wulandari, 2018). Akar terong juga memiliki senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, karbohidrat, glikosida, sterol, terpen, tanin dan protein, steroid, saponin, sitosterol, komarin sebagai antioksidan (Hazimah dkk, 2018). Selain itu, air kelapa mengandung unsur-unsur yang bermanfaat untuk tubuh, seperti air, karbohidrat, protein, lemak dan sejumlah nutrisi yang terbukti dapat digunakan sebagai pencegah demam (Nayoan, 2018).

Cubadak (*Artocarpus heterophyllus*), langsek (*Lansium domesticum*), manggis (*Garcinia mangostana*) dan sirih (*Piper betle*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit gigi. Sirih mengandung senyawa betlephenol, sekuiterpen, pati, diatase, kavikol, zat samak yang berguna untuk membunuh kuman dan sebagai antioksidan untuk menyembuhkan bengkak atau nyeri dan senyawa minyak atsiri sebagai antijamur sekaligus mematikan kuman (Wulandari, 2018).

Lengkuas (*Alpinia galanga*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit biriang samuik (sakit kulit). Pada suku Batak lengkuas digunakan sebagai sauna tradisional yang digunakan untuk memulihkan stamina pasca melahirkan karena lengkuas menghasilkan aroma yang memiliki sifat mudah menguap sehingga memberikan efek relaksasi (Silalahi, et al., 2018).

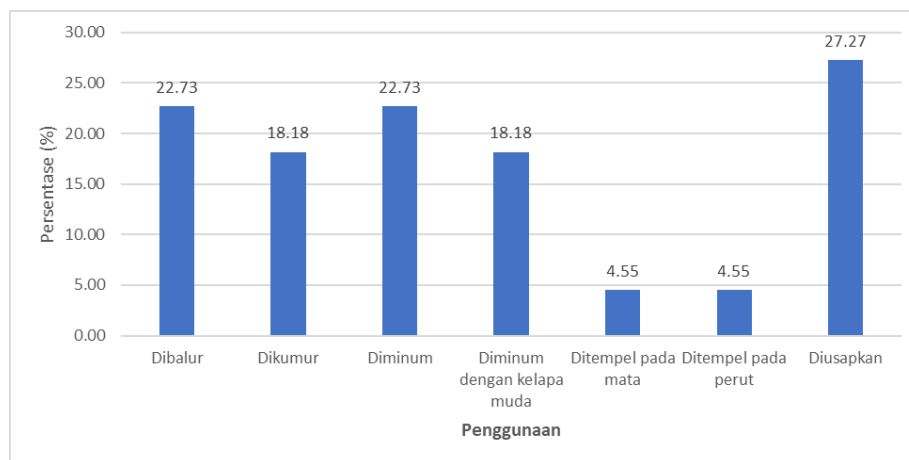
Pinang (*Areca catechu*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit diare dan dapat digunakan sebagai suplemen pada sapi. Pinang mengandung senyawa etanol, tanin, flavanoid yang bersifat sebagai anti mikroba yang kuat dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab diare, kandungan akar pada pinang terdapat senyawa alkaloid yaitu morfin yang berguna untuk memberikan efek meredakan rasa sakit pada usus buntu (Wulandari, 2018). Bungo rayo (*Hibiscus rosa sinensis*) dan kapuak (*Ceiba pentandra*) merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati sakit demam pada sapi. Variasi

pemanfaatan tumbuhan obat dipengaruhi oleh budaya masyarakat lokal (Menendez-Baceta, et al., 2015).



Gambar 4. Cara pengolahan etnomedisin sebelum digunakan

Pengolahan tumbuhan dengan cara diremas merupakan pengolahan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Jorong Balai Gadang Bawah di Nagari Mungo dengan persentase mencapai 31,82% dari 22 spesies yang didapatkan. Pengolahan dengan cara diremas dianggap paling mudah dan cepat dibandingkan dengan cara pengolahan yang lain. Cara pengolahan dengan diremas juga dapat langsung diminum dan dibalurkan pada bagian tubuh yang sakit. Beberapa tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Jorong Balai Gadang Bawah tidak diolah terlebih dahulu (tanpa pengolahan) dengan persentase sebesar 13,64%, yaitu bungo belian (*Isotoma longiflora*) untuk obat mata, tanaman jarak (*Jatropha curcas L.*), dan kelapa muda (*Cocos nucifera*) untuk mengobati demam dengan persentase sebesar 13,64%.



Gambar 5. Cara penggunaan etnomedisin

Beberapa cara penggunaan tumbuhan obat yang biasa dilakukan antara lain diminum, diminum dengan air kelapa muda dan diusapkan, diusap, dibalur, dikumur, ditempel pada mata, dan ditempel pada perut. Penggunaan tumbuhan dengan cara diusapkan memiliki nilai grafik paling tertinggi dengan nilai 27,27% yang merupakan penggunaan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Jorong Balai Gadang Bawah di Nagari Mungo dari 22 spesies yang didapatkan. Kemudian, disusul penggunaan tumbuhan dengan cara dibalur dan diminum memiliki persentase yang sama yakni mencapai 22,73%. Persentase yang sama juga diperoleh dari cara penggunaan tumbuhan dengan cara dikumur dan diminum dengan air kelapa yakni sekitar 18,18%, serta persentase yang sama juga pada cara penggunaan dengan ditempel pada mata dan perut berkisar 4,55%.

Penggunaan tumbuhan dengan cara diusapkan yaitu pada tumbuhan sitawa (*Costus speciosa*), sindingin (*Kalanchoe pinnata*), sikarau (*Enhydra fluctuans*), sikumpeh (*Sacciolepis interrupta*), pisang batu (*Musa balbisiana*), dan pisang lidi (*Musa acuminata*). Pada tumbuhan yang penggunaannya dengan cara dibalur yakni pucuk putih (*Jacobaea maritima*), pucuk anau (*Arenga pinnata*), terong (*Salanum melongea*), asam (*Tamarindus indica*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*). Pada tumbuhan yang penggunaannya dengan cara diminum yaitu pada tumbuhan sunguik kucing (*Orthosiphon stamineus*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*), bungo rayo (*Hibiscus rosa-sinensis*), dan kapuak (*Ceiba petandra*). Tumbuhan yang cara penggunaannya dengan cara dikumur yakni sirih (*Piper betle*), cubadak (*Artocarpus heterophyllus*), langsek (*Lansium domesticum*), dan manggih (*Garcinia mangostana*). Penggunaan tumbuhan dengan cara diminum dengan air kelapa yaitu pada tumbuhan sitawa (*Costus speciosa*), sindingin (*Kalanchoe pinnata*), sikarau (*Enhydra fluctuans*), sikumpeh (*Sacciolepis interrupta*). Cara penggunaan tumbuhan dengan ditempel pada mata yakni pada tumbuhan bungo belian (*Isotoma longiflora*). Serta tumbuhan yang cara penggunaannya dengan ditempel pada perut yaitu jarak (*Jatropha curcas*).

PENUTUP

Tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Jorong Balai Gadang Bawah, Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota berjumlah 18 famili. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sebesar 72,73%. Sebanyak 31,82% tumbuhan obat digunakan dengan cara diremas. Tumbuhan obat digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit pada manusia seperti campak, demam, bisul, keseleo, sesak nafas, sakit gigi, sakit kulit, iritasi mata, serta untuk mengobati penyakit pada sapi seperti diare, demam, dan sebagai penambah nutrisi (suplemen). Sebagian besar tumbuhan obat digunakan dengan cara diusapkan (27,27%).

REFERENSI

Alijoyo, Antonius. 2021. *Structured or Semi-structured Interviews*. Bandung: CRMS Indonesia

- Asmaliyah dkk. (2010). Pengenalan Tumbuhan Penghasil Pestisida Nabati dan Pemanfaatannya secara Tradisional. *Kementerian Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Pusat Penelitian dan Pengembangan Produktivitas Hutan*.
- Astuti, V. C. (2012). Pengaruh pemberian ekstrak daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) terhadap penurunan kadar glukosa darah tikus yang diinduksi aloksan, [skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Balai Penelitian Kelapa Dan Palma Lain. (2004) "Potensi Buah Kelapa Muda Untuk Kesehatan Dan Pengolahannya". *Jurnal Ilmiah Indonesia Coconut And Palme Reseach Institue Manado*, Vol 3 No 2 Desember, h.51-52.
- Britto., Raquel, Moreira., et al. (2011). *Aqueous fraction from Costus spiralis (Jacq) Roscoe Leaf Reduces Contractility by Impairing The Calcium Inward Current in The Mammalian Myocardium*.
- Evizal, R., Setyaningrum, E., Ardian., Wibawa, A., Aprilani, D. (2013). Keragaman Tumbuhan dan Ramuan Etnomedisin Lampung Timur. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*. Lampung, Indonesia. Lampung (ID). 279-286.
- Frliliana., Rani, Okta., et al. (2017). Inovasi Saleb Ekstrak Cobek (Cocor Bebek) sebagai Obat Anti Bisul. *URECOL*. ISSN: 2407-9189.
- Hazimah., Zefri A., Nurlinda A.T., Yuharmen, Christine J. (2018). Evaluasi Fitokimia Dan Aktivitas Antioksidan dari Tanaman Solanum ferox L DAN Plectranthus amboinicus L. *Sains dan Terapan Kimia*, Vol. 12, No. 2 (Juli 2018), 76 - 83
- Jalius., Muswita. (2013). Eksplorasi pengetahuan lokal tentang tumbuhan obat di Suku Batin, Jambi. *Biospecies*, 6(1), 28-37.
- Menendez-Baceta, G, Aceituno-Mata L, Reyes-García V, Tardío J, Salpeteur M & Pardo-de-Santayana M. (2015). The Importance of Cultural Factors in the Distribution of Medicinal Plant Knowledge: A Case Study in Four Basque Regions. *Journal of Ethnopharmacology*.161: 116- 127.
- Nayoan. C. R., Junjun. F., David. P. (2018). Efek Air Kelapa (*Cocos Nucifera Linn*) Dalam Mencegah Demam. *Medika Tadulako. Jurnal Ilmiah Kedokteran*, Vol. 5 No. 2
- Nursiyah. (2013). Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. *Skripsi*. Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang.
- Pradityo T, Santoso N, Zuhud EAM. (2016). Etnobotani di Kebun Tembawang Suku Dayak Iban, Desa Sungai Mawang, Kalimantan Barat. *Media Konservasi*, Vol. 21 (2): 183-198.
- Purnawan., Ilham, Barkah. (2006). Inventarisasi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Rumokoi, M. (1990). *Manfaat Tanaman Aren (Arenga Pinnata Merr)*. Jakarta: Buletin Balitka.
- Sarma, Upasana. Borah, V.V. Saikia, K.K.R. & Hazarika, N.K. (2014). Enhydra Fluctuans: A

- Review On Its Pharmacological Importance As A Medicinal Plant And Prevalence And Use In North-East India. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. Vol. 6. Suppl. 2.
- Setyawati FM. (2010). Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur. *Media Litbang Kesehatan*, Vol. XX (3): 104-112.
- Silalahi, Marina., Nisyawati., Walujo, Eko, Baroto., Mustaqim, Wendy. (2018). Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Subetnis Batak Phakpak di Desa Surung, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara, *Jurnal Ilmu Dasar*, Vol.19 No. 2.
- Styawan, W., Linda, R., Mukarlina. (2016). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Kosmetik Oleh Suku Melayu di Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Jurnal Protobiont*, Vol. 5(2): 45-52.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI
- Sukara, E. (2007). Bioprospecting dan Strategi Konservasinya. *Prosiding Seminar Tumbuhan Usada Bali dan Peranannya dalam Mendukung Ekowisata*. Bali, Indonesia. Bogor (ID): LIPI Pr. 1-7.
- Sumawardani, F., Widayati, S., Wardhani, I. P. (2016). Rancangan Program Aplikasi Informasi Ramuan Etnomedisin Obat Tradisional Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah KOMPUTASI*, Vol.15(1):71-81.
- Suryadarma, I. G. P. (2010). Keanekaragaman tumbuhan bahan kebugaran dalam naskah lontar Rukmini Tatwa Suku Bali. *Biota*, 15(2), 294-305.
- Syamsiah. (2014). Eksplorasi Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat. *Jurnal Bionature*, Vol. 15(2): 127-136.
- Thomas, E., Vanderbroek, I., S, Sanca. & Van, P, Dammea. (2009). Cultural Significance of Medical Plant Families and Species Among Quechua Farmers in Apillapampa, Bolivia. *Journal of Ethnopharmacology*, 122.
- Windadri, F. I., Rahayu, M., Uji, T., Rustiami, H. (2006). Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh suku lokal Suku Muna di Kecamatan Wakarumba, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*, 7(4), 333-339.
- Wulandari, Tri. (2018). Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat di Desa Pagar Dalam, Pelita Jaya, Tanjung Raya dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. [*Skripsi*]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.